

## PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS GENDER

Misran Rahman

### *Abstract*

*Among the three types of education, family education is the first education for children. In this first child family education doing physical activities, talk, get to know something, imitate, as well as other activities, which are learned through family education. Furthermore, in the family, parents are the first educators conduct educational foundation once the primary educator in the family. Through family education children begin to recognize a variety of symptoms, they are heard, seen, and felt. Similarly character in family education, morals, manners, cognitive abilities, attitudes, and various other aspects began to form. Therefore, family education is the foundation for further children's education, both formal and non-formal education. Besides, family education have contributed to the formation of character and characteristics of children.*

*Family is the smallest unit in society in dealing with various issues including gender issues in the family. While a gap between men and women in terms of participation and control access opportunities and utilization of development in various aspects of life. In general, appear to have the level of backwardness of women in various fields such as: education, economic, social, political, and cultural. This is due to the ability of women have not been recognized by the community. Women are more often categorized as the weak, who are often protected or should be protected. Besides, most women prefer to be used as commodities also labeled as the weak, even missed the idol and the praise of men. Therefore, position of women in the lower even demeaned by men.*

*With the existence of the phenomenon it is necessary to provide a clear understanding to the public about gender-based family education. This was deemed necessary to provide the public awareness of how important knowledge of gender-based family education. Through this program, families and communities, especially women will be completed with productive skills in an effort to enhancing the understanding and implementation of gender insights into family environment.*

**Keywords:** *family education, gender.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan seumur hidup (*life long education*) mengandung makna bahwa pendidikan dimulai dari individu sejak lahir sampai individu tersebut pada akhir hidupnya. Bahkan dalam agama, Islam misalnya, dikatakan bahwa pendidikan mulai dari kandungan sampai ke liang lahat. Pendidikan seumur hidup dapat dimaknai dengan pendidikan kepada anak sebelum masuk sekolah (Informal), pendidikan sekolah (formal), dan pendidikan di luar sekolah (nonformal). Hal ini sejalan dengan penegasan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 dikemukakan bahwa: “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Dari penegasan tersebut nampak bahwa layanan pendidikan mulai dari usia 0 tahun hingga akhir hayatnya.

Di antara ketiga jalur pendidikan yang telah dikemukakan, pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dialami anak. Anak pertama mampu menggunakan aktivitas fisiknya, berbicara, mengenal sesuatu, meniru, dan aktivitas lain, kesemuanya itu dipelajari melalui pendidikan keluarga, dimana orang tua sebagai pendidik. Oleh karena itu orangtua disebut sebagai pendidik pertama dan pendidik utama. Melalui pendidikan keluarga anak mulai mengenal berbagai macam gejala, baik yang didengar, dilihat, maupun yang dirasakan. Melalui pendidikan keluarga pula watak, akhlak, budi pekerti, kemampuan kognitif, sikap, dan berbagai aspek lain mulai terbentuk. Oleh karena itu pendidikan keluarga merupakan landasan bagi pendidikan anak selanjutnya, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Selain itu pendidikan keluarga ikut berpengaruh pada pembentukan watak dan karakteristik anak<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup>Jordan .T. 2005 *Kiat Sukses Menjadi orang Tua* dolpin books Yogyakarta.hal.12

Selain itu keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dalam menghadapi berbagai masalah diantaranya ketidakadilan gender dalam keluarga. Pada saat ini masih banyak terdapat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam peluang akses partisipasi, kontrol dan pemanfaatan hasil pembangunan diberbagai aspek kehidupan antara lain tingkat partisipasi pendidikan bagi perempuan masih sangat rendah dibandingkan laki-laki. Secara umum tingkat keterbelakangan perempuan diberbagai bidang baik pendidikan, ekonomi, sosial politik, dan budaya. Hal ini disebabkan kemampuan perempuan belum diakui oleh masyarakat. Perempuan lebih sering dikategorikan dengan kaum yang lemah, perempuan lebih sering dilindungi atau perlu dilindungi. Disamping itu beberapa perempuan lebih menyukai dijadikan sebagai komoditi dan menyenangkan dilabelkan kaum yang lemah, bahkan sebagian kaum merindukan pujaan dari laki-laki, akibatnya posisi perempuan semakin rendah dan direndahkan oleh kaum laki-laki.

Dengan fenomena tersebut maka sebagai sasaran pendidikan keluarga adalah meningkatkan pemahaman keluarga terhadap gender maka dipandang perlu untuk memberikan pelayanan pendidikan keluarga berbasis gender terhadap masyarakat. Melalui program ini keluarga dan masyarakat dibekali dengan keterampilan yang produktif berbasis gender. Dengan harapan melalui program ini dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan wawasan terhadap gender dilingkungan keluarga dan masyarakat.

## **RELITAS GENDER DALAM PENDIDIKAN KELUARGA**

### **1. Pengertian Keluarga**

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil dalam tatanan kehidupan manusia. Keluarga adalah kelompok masyarakat paling tua dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Seperti halnya dengan eksistensi masyarakat, keluarga pun senantiasa mengalami perubahan-perubahan.

tersebut terjadi antara lain dalam status dan kedudukan orang tua, status anggota dalam keluarga, pandangan terhadap jumlah anak, pandangan tentang pendidikan bagi anak-anak, serta nilai-nilai dan pandangan hidup yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga di masyarakat.

Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dan sendi-sendi masyarakat. Kesejahteraan masyarakat bergantung pada keluarga-keluarga yang ada dalam masyarakat itu. Apabila keluarga sejahtera, maka masyarakat akan sejahtera pula. Sebaliknya banyak keluarga yang miskin maka masyarakat di lingkungan itu diasumsikan miskin.

Keluarga adalah sekumpulan manusia yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak (atau tanpa anak-anak) yang sengaja diadakan berdasarkan Pernikahan, bertempat tinggal tertentu dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu pula. Banyak hal yang merupakan perubahan dalam keluarga. Orang tua khususnya bapak memiliki kekuasaan mutlak dalam keluarga. Seluruh anggota keluarga harus petuh pada kehendak sang bapak. Salah satu contoh adalah perjodohan untuk anaknya. Contoh lain adalah kedudukan wanita dalam keluarga dianggap di bawah kekuasaan laki-laki. Sehingga wanita diharuskan menuruti apa kehendak suaminya dalam keluarga. Tapi pada perspektif gender keadaan-keadaan yang demikian sudah banyak berubah. Kekuasaan dan dominasi kaum laki-laki sebagai suami dan ayah dalam keluarga mulai ditinggalkan. Soal perjodohan misalnya tidak lagi bergantung kepada kehendak orang tua melainkan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk memilihnya. Tugas orang tua tinggalah memberi arahan, saran, sesuai norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Demikian pula status atau kedudukan wanita yang dianggap berada di bawah kekuasaan kaum laki-laki, maka pada pendidikan keluarga yang berbasis

gender kedudukan wanita dalam hal tertentu setara dengan laki-laki.

Selanjutnya, seiring dengan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi individu, maka pendidikan dalam keluarga juga sudah mulai tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu pemahaman pendidikan dalam keluarga yang berbasis gender dapat meningkatkan pemahaman pendidikan pada jalur lainnya. Disadari bahwa keberhasilan pendidikan dalam pendidikan formal dan pendidikan nonformal ikut ditentukan oleh keberhasilan pendidikan dalam keluarga.

## **2. Fungsi Keluarga**

Pernikahan yang membentuk keluarga merupakan ikatan formal dari dua individu yang berlainan jenis, bertujuan melanjutkan keturunan sehingga dapat membentuk satu keluarga. Melanjutkan keturunan di sini dalam arti keturunan yang baik-baik, sehat, cerdas, taqwa, terampil, kreatif, produktif, disiplin dan penuh tanggungjawab.

Pernikahan adalah suatu amanah suci yang diatur oleh masing-masing agama dan oleh pemerintah dengan ketentuan-ketentuan dan cara-cara tertentu pula. Para ahli mengemukakan bahwa istilah nikah di-gunakan untuk manusia: sedangkan istilah istilah kawin digunakan untuk hewan. Istilah Pernikahan pada dasarnya memmiliki nilai-nilai luhur, mulia dan suci. Pernikahan mengandung unsur-unsur hubungan manusia de-ngan Tuhan dan hubungan antar manusia serta lingkungannya.

Dalam keluarga secara kodrat terdapat pembagian tugas, tanggung jawab dan fungsi-fungsi. Bapak adalah pemimpin, ia bertanggung jawab sepenuhnya dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu kedudukan Bapak sangat menentukan. Namun demikian seorang ibu, juga mempunyai tugas, tanggung jawab serta fungsi-fungsi yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan tugas, tanggung jawab, dan fungsi-fungsi yang diperankan

oleh sang ayah. Demikian pula anak-anak juga mempunyai tugas, tanggung jawab serta fungsi-fungsi tertentu yang ikut menunjang kehidupan positif dalam keluarga.

Sehubungan dengan tugas, tanggung jawab dan fungsi-fungsi masing-masing anggota keluarga, maka dalam menyelenggarakan kehidupan keluarga harus diciptakan keharmonisan dan keserasian antara anggota keluarga. Bapak, ibu dan anak harus dapat menjalankan tugas, tanggung jawab dan fungsinya masing-masing dengan disiplin agar terbinanya ketertiban dan keamanan dalam keluarga tetap dapat dipertahankan. Upaya ini diharapkan mendukung tercapainya tujuan keluarga yaitu keluarga sejahtera lahir dan bathin di dunia dan di akhirat.

Pada dasarnya keluarga mempunyai lima fungsi pokok yaitu:

**a. Fungsi Pendidikan**

Selama ini yang banyak dikenal masyarakat sebagai tempat mendidik anak adalah sekolah. Akan tetapi sebagian masyarakat kurang menyadari bahwa rumah sebagai tempat berkumpulnya keluarga dan tempat-tempat lain seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, juga merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Disadari betapa pentingnya peranan sekolah sebagai tempat pendidikan. Namun demikian pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga tidak dapat diabaikan begitu saja. Bahkan keberhasilan pendidikan di sekolah banyak ditentukan oleh pendidikan dalam keluarga.

Dalam pendidikan informal yang diselenggarakan dalam keluarga, peranan seorang ibu sangat penting, ibu disebut pendidik pertama dan utama. Sang Ibu tidak hanya mempunyai kewajiban menyusui dan mengurus makanan putera-puterinya atau mengurus pakaiannya, akan tetapi yang paling penting adalah mendidik putera-puterinya

dengan modal utama kasih sayang. Sejak dalam kandungan, seorang bayi sudah berhubungan erat dengan ibunya. Demikian juga sewaktu dilahirkan ke dunia. Hubungan yang pertama kali adalah dengan ibunya. Diberinya susu, menjaga tubuhnya dari gangguan udara, dibersihkannya dari segala kotoran dengan dimandikan tiap pagi dan sore; pendeknya segala keperluannya diselenggarakan oleh ibunya. Jika sudah agak besar anak diajari makan sendiri, mandi sendiri dan diajari pula melakukan pekerjaan ringan, misalnya belajar mengambil dan menaruh suatu barang atau mainan anak-anak. Selanjutnya apabila sudah waktunya, diberi pelajaran pendidikan agama, ahlak serta sopan santun, dilarang melakukan yang tidak baik dengan harapan kelak ia menjadi seorang yang baik.

Pendidikan dalam keluarga tidak hanya meliputi pendidikan rohani seperti agama, ahlak dan sopan santun, tetapi termasuk juga pertumbuhan dan perkembangan jasmani; seperti mencukupi kebutuhan gizi anak, olah raga, dan aktifitas lainnya, agar pertumbuhan jasmani dan rohani dapat seimbang. Oleh karena itu, seorang ibu harus mempunyai pengetahuan yang cukup agar mampu menjadi pendidik yang sebaik-baiknya. Keberhasilan pendidikan dalam keluarga ikut dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi keluarga. Keluarga yang tingkat sosial ekonominya relatif mampu, lebih banyak memiliki kemampuan dan kesempatan untuk mendidik anaknya secara baik. Keluarga ini dapat menyiapkan fasilitas yang memadai sesuai kebutuhan anak seperti buku-buku pelajaran / bacaan lainnya yang berguna untuk menambah pengetahuan anak, majalah koran yang dapat merangsang dan menumbuhkan minat serta kebiasaan membaca serta mainan-mainan yang pada dasarnya mendukung pendidikan anaknya

. Demikian pula keluarga cukup mampu mendorong, membimbing dan mengawasi anak-anaknya secara baik dalam hal belajar serta mengembangkan pertumbuhan jasmani dan rohani. Untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan ibu/ isteri yang shaleh, yang dapat menjaga suami dan anak-anaknya, serta dapat mengatur keadaan rumah sehingga tempat rapih, menyenangkan, memikat hati seluruh anggota keluarga. Sebagai ibu, tentu dituntut menjadi sosok yang bisa mencurahkan perhatian sepenuhnya untuk keluarga. Tak jarang beberapa wanita rela meninggalkan pekerjaan kantornya untuk mengurus buah hatinya. Oleh karena itu keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi seluruh anggota keluarga dan masyarakatnya<sup>2</sup>.

Dengan demikian pendidikan keluarga diharapkan mampu sebagai tempat Individu dalam pendidikannya untuk mendapatkan kualitas sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya.

#### ***b. Fungsi Ekonomi***

Fungsi ekonomi, yaitu keluarga diharapkan menjadi keluarga yang produktif yang mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya keluarga. Fungsi ekonomi dalam keluarga erat hubungannya dengan tingkat pendidikan dan keterampilan ketuarga itu. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan dan keterampilan anggota keluarga, semakin terbuka kesempatan untuk meraih kehidupan dan kedudukan ekonomi yang relatif baik. Selanjutnya fungsi ekonomi dalam keluarga erat kaitannya dengan kondisi kehidupan keluarga. Kondisi ekonomi turut mempengaruhi harmonis tidaknya hubungan dalam keluarga.

---

<sup>2</sup>Gymnastiar. A. 2005. *Keluarga Kaya Hati* Khas MQ Bandung. hal 34

Dalam keluarga ekonomi merupakan salah satu pilar yang ikut berperan membangun keluarga bahagia.

Dalam rangka meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan keluarga dan masyarakat, maka beberapa upaya yang dilakukan sebagai berikut:

*a) Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K)*

Program usaha peningkatan pendapatan keluarga bertujuan untuk membina dan mengembangkan kegiatan usaha keluarga yang tergabung dalam kelompok sehingga secara bertahap keluarga mampu berwiraswasta serta memungkinkan tumbuhnya kegiatan yang bersifat kooperatif. Di samping itu kegiatan ini dalam rangka membantu dan memperkuat perkembangan koperasi di desa/kelurahan. Sasaran usaha peningkatan pendapatan keluarga adalah keluarga-keluarga yang berpenghasilan rendah dan telah memiliki kegiatan usaha yang tergabung dalam kelompok.

*b) Program Usaha Ekonomi Produktif (UEP)*

Program usaha ekonomi produktif dibina dan dikembangkan oleh Kementerian Sosial, melalui Dinas Sosial propinsi. Program UEP bertujuan meningkatkan kesejahteraan sosial melalui peningkatan pendapatan keluarga. Jenis bantuan berupa peralatan dan bahan-bahan usaha-usaha untuk modal sesuai dengan usulan yang bersangkutan. Adapun sasaran program ini adalah fakir miskin, jompo, tunanetra, karang taruna dan wanita yang berpendidikan rendah.

*c) Program Kejar Usaha*

Program Kejar Usaha dibina dan dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Dinas pendidikan Propinsi Bidang PAUDNI (sebelumnya bidang

Dikmas). Program ini bertujuan untuk meningkatkan penghasilan masyarakat khususnya yang berpenghasilan rendah dan sebagai tindak lanjut dari warga belajar (yang sudah tidak buta huruf). Jenis bantuan yang diberikan adalah uang untuk modal yang diberikan kepada kelompok kejar usaha.

d) *Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Akseptor (UPPKA)*

Program usaha peningkatan pendapatan keluarga akseptor yang dikembangkan oleh BKKBN, bertujuan meningkatkan kesejahteraan keluarga akseptor KB. Jenis bantuan yang diberikan berupa uang untuk kegiatan simpan pinjam di antara kelompok akseptor KB.

### ***c. Fungsi Keamanan***

Pada saat keadaan penduduk Indonesia masih jarang, masih terdapat hutan belantara yang cukup luas, kehidupan dan sistem sosial ekonomi serta pemerintahan belum tumbuh berkembang seperti sekarang. Seluruh urusan keamanan menjadi tanggung jawab keluarga.

Masing-masing keluarga harus dapat menjaga keluarga dari bencana atau gangguan yang mengancam jiwa dan harta bendanya. Meskipun demikian lembaga keamanan tidak akan mampu sepenuhnya menjamin keamanan setiap keluarga, karena walaupun organisasi lembaga tersebut telah disusun secara mantap dan rapi, namun tidak memungkinkan untuk dapat menjaga, mengawasi serta melindungi setiap keluarga sepanjang waktu. Ini berarti meskipun suatu negara sudah modern dan maju, keluarga masih tetap mempunyai peranan dan kewajiban dalam menjaga keamanan keluarganya. Keamanan di sini mempunyai arti luas, bukan hanya dalam fisik saja seperti pencurian atau perampokan, melainkan keamanan kehidupan seseorang baik rohani maupun jasmani. Keluarga harus tetap menjaga anak dari kecelakaan yang bisa terjadi setiap saat. Keluarga harus dapat menjaga anak dari penyakit dan mengusahakannya agar selalu sehat. Oleh karena itu, keluarga harus dapat menjaga dan bertanggungjawab terhadap keamanan anak tanpa ada perbedaan.

Dalam pelaksanaannya baik bapak maupun ibu mempunyai peranan yang seimbang dalam fungsi keamanan, meskipun terdapat perbedaan karena kodratnya, kedua orang tua mempunyai peranan yang sama pentingnya.

### ***d. Fungsi Sosial***

Fungsi sosialisasi bagi anak nya, yaitu orang tua atau keluarga diharapkan mampu menciptakan kehidupan sosial

yang mirip dengan luar rumah. Manusia sebagai perorangan atau anggota keluarga mempunyai hubungan timbal balik dengan lingkungan, berintegrasi dengan lingkungan, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan, membentuk dan terbentuk oleh lingkungan yang tidak dapat hidup terpisah dengan lingkungan baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Hampir tidak mungkin seseorang atau keluarga dapat hidup berdiri sendiri memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang atau keluarga lain. Ini disebabkan karena keterbatasan manusia dalam segala hal dan sudah merupakan kodrat. Keterbatasan itu membawa manusia menjadi saling membutuhkan dan saling tergantung, sehingga mengharuskan manusia berhubungan dengan orang lain, saling tolong-menolong dan saling bantumembantu yang selanjutnya menumbuhkan rasa kebersamaan dan gotong-royong. Rasa kebersamaan dan gotong-royong ini masih tetap hidup dalam masyarakat baik masyarakat yang tinggal di kota maupun masyarakat yang tinggal di desa.

Rasa kebersamaan dan kegotongroyongan ini nampak bukan hanya dalam menolong orang yang sedang mengalami kesusahan saja, tetapi juga kegiatan-kegiatan lainnya, seperti: gotong royong membangun mesjid; madrasah; jalan dan jembatan. Selain hubungan dengan manusia atau masyarakat seperti telah diuraikan, seseorang sangat tergantung pula kepada lingkungan alam sekitarnya. Tata lingkungan sangat erat hubungannya dengan kondisi suatu masyarakat. Selanjutnya masyarakat tergantung terutama pada kondisi keluarga bagaimana sosialisasi anak-anak alam dewasa yang dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat itu. Keluarga merupakan kelompok primer yang pertama dari seseorang anak dan dari situlah perkembangan kepribadian bermula.

Ketika anak sudah cukup umur untuk memasuki kelompok primer lain di luar keluarga, pondasi dasar kepribadiannya sudah ditanamkan secara kuat. Jenis kepribadiannya sudah diarahkan dan terbentuk.

***e. Fungsi Agama***

Bagi bangsa kita yang bercorak religius, persoalan agama merupakan persoalan yang "melekat" tidak dapat dipisahkan dengan segi kehidupan lainnya. Dalam pelaksanaan pembangunan di segala bidang, agama selalu memberi kontribusi berarti dalam mencapai keberhasilan yang diharapkan. Agama adalah segala peraturan dan ketentuan yang berasal dari Tuhan yang diturunkan melalui Nabi dengan Kitab Suci yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Agama juga merupakan sumber pendidikan paling luhur karena memuat ketentuan-ketentuan yang mengatur segi-segi yang mendasar baik kehidupan manusia, seperti ahlak, karakter dan mental manusia, Nilai segi-segi tersebut akan memberi corak pada hasil karsa dan karya manusia.

Dalam agama diajarkan bahwa tugas manusia di dunia tidak lain adalah untuk melaksanakan ibadah mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah mempunyai pengertian yang luas yaitu segala perbuatan yang baik untuk kepentingan umat manusia. Pengertian ini penting dihayati karena sementara orang mengartikan ibadah dalam arti sempit yaitu perbuatan yang langsung berhubungan dengan Tuhan. Ibadah mencakup hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal adalah hubungan langsung dengan Tuhan dan horizontal adalah hubungan dengan manusia dan alam sekitarnya. Hubungan dengan Tuhan harus mendasari hubungan dengan sesama manusia, sebaliknya hubungan dengan sesama manusia merupakan pengamalan dari

hubungan dengan Tuhan. Tujuan hubungan dengan sesama manusia adalah untuk saling mengingatkan, tolong-menolong dan bantumembantu agar dapat mewujudkan kesejahteraan masing-masing. Pengertian tersebut juga dapat ditafsirkan bahwa segala kegiatan pembangunan yang ditakukan oleh manusia dalam berbagai macam aspek pembangunan adalah ibadah.

Syarat utama bagi keutuhan dan kelanjutan hidup keluarga adalah adanya ketenteraman jiwa serta adanya rasa cinta dan kasih sayang. Kita sulit dapat berikhtiar membentuk keluarga dengan ketenteraman jiwa tanpa adanya rasa cinta dan kasih isayang sesama anggota keluarga. Orang tua hendaknya berusaha membentuk keluarga yang.yang tenteram, damai, penuh kasih sayang, sejahtera lahir batin, taqwa dan tawakal sehingga dari padanya diharapkan memberi manfaat bagi sesama manusia. Hal ini penting karena tujuan pembangunan yang hendak dicapai adalah masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila.

Untuk mewujudkan cita-cita itu, diperlukan kemampuan secara lahiriah dan batiniyah yang kuat. Dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kemampuan secara lahiriah dan batiniyah tersebut, hendaknya dimulai dengan menumbuhkan ketaqwaan pada anak dan selanjutnya diamalkan melalui kegiatan ibadah kepada Tuhan. Dalam ajaran agama misalnya agama Islam seseorang diwajibkan menjalankan syariat dan ibadah ketika mencapai akil balig. Kendati demikian sikap taqwa yang mampu memberi arah pada amal seseorang tidak dapat dibentuk dalam waktu singkat, melainkan harus dimulai sejak kecil, bahkan dimulai sejak bayi dalam kandungan.

Demikian pula dengan kondisi rohani ibu akan mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Keadaan rohani ibu

hamil kurang stabil, misalInya selalu dicekam rasa khawatir, takut, kesal, marah, atau mengalami kegoncangan jiwa lainnya, maka akan berpengaruh pada pertumbuhan rohani bayi. Hal ini kemungkinan akan berlanjut sampai anak dewasa apabila sering terjadi pada ibu hamil. Oleh karena itu bagi ibu yang sedang hamil perlu selalu menjaga kesehatan jasmani dan kesehatan rohaninya serta selalu mendekatkan diri pada Tuhan Maha Pencipta. Hal ini diharapkan akan membantu pertumbuhan bayi dalam kandungan serta memudahkan persalinannya. Dalam kaitanya dengan fungsi keluarga, sangat diperlukan peran dari orang motivasi dan bimbingan anak dan keluarga,perlu contoh dan ketauladanan dari orang tua

Dari beberapa fungsi keluarga diatas, ada tiga fungsi pokok keluarga terhadap anggota keluarga nya, antara lain asih, yaitu memberikan kasih sayang, perhatian dan rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhan nya. Sedangkan asuh, yaitu menuju kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara sehingga diharapkan mereka menjadi anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual. Dan asah, yaitu memenuhi kebutuhan pendidikan anak sehingga siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya

### **KONSEP GENDER**

Gender menjadi isu penting dan istilah yang sering diperbincangkan akhir-akhir ini.Gender telah memasuki perbendaharaan di setiap diskusi dan tulisan sekitar perubahan sosial dan pembangunan di Dunia Ketiga.Demikian juga di Indonesia, hampir semua uraian tentang program pengembangan masyarakat

maupun pembangunan di kalangan organisasi non pemerintah diperbincangkan masalah gender. Namun dari pengamatan, masih banyak terjadi kesalahpahaman tentang apa yang dimaksud dengan konsep gender dan kaitannya dengan perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dan keadilan<sup>3</sup>. Banyak orang yang mempunyai persepsi bahwa gender selalu berkaitan dengan perempuan, sehingga setiap kegiatan yang bersifat perjuangan menuju kesetaraan dan keadilan gender hanya dilakukan dan diikuti oleh perempuan tanpa harus melibatkan laki-laki. Kesalahpahaman tentang konsep gender ini sebagai akibat dari belum dipahaminya secara utuh atau kurangnya penjelasan tentang konsep gender dalam memahami sistem ketidakadilan sosial dan hubungannya dengan ketidakadilan lainnya<sup>4</sup>.

Secara umum gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, kedudukan dan sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan melalui konstruksi secara sosial maupun kultural (Nurhaeni, 2009). Sedangkan menurut Oakley (1972) dalam Fakih (1999), gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat dan bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural. Lebih lanjut dikemukakan oleh Haspels dan Suriyasarn (2005), gender adalah sebuah variabel sosial untuk menganalisa perbedaan laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan peran, tanggung jawab dan kebutuhan serta peluang dan hambatan<sup>5</sup>. Oleh karena dibentuk secara sosial budaya, maka gender bukan kodrat atau ketentuan Tuhan bersifat tetap, sehingga dapat diubah dari masa ke masa, berbeda

---

<sup>3</sup>Panduan Pelaksanaan Inpres Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional. hal 20

<sup>4</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan. 2002 *Bahan Informasi Pengarusutamaan Gender*. hal. 15

<sup>5</sup>

untuk setiap kelas dan ras. Sebagai contoh, ketika tahu jenis kelamin anak yang dilahirkan, orang tua cenderung menyiapkan segala perlengkapan bayi sesuai jenis kelamin anak, misalnya pink untuk anak perempuan, biru untuk anak laki-laki. Sejak lahir, oleh budaya telah dilekatkan bahwa biru adalah warna untuk anak laki-laki, dan pink untuk anak perempuan. Selama ini, masyarakat di mana kita tinggal lah yang menciptakan sikap dan perilaku berdasarkan gender, yang menentukan apa yang seharusnya membedakan perempuan dan laki-laki. Keyakinan akan pembagian tersebut diwariskan secara turun temurun, melalui proses belajar di dalam keluarga dan masyarakat, melalui proses kesepakatan sosial, bahkan tidak jarang melalui proses dominasi<sup>6</sup>. Artinya, proses sosialisasi konsep gender kadang dilakukan dengan cara halus maupun dalam bentuk indoktrinasi. Proses itu menuntut setiap orang (laki-laki) dan perempuan) berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ketentuan sosial budaya di mana mereka tinggal. Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, melalui proses sosialisasi, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial, kultural, melalui ajaran agama maupun negara.

Konsep gender juga menyebabkan terbentuknya stereotipe yang ditetapkan secara budaya atau hal yang umum tentang karakteristik gender yang spesifik, berupa karakteristik yang berpasangan yang dapat menggambarkan perbedaan gender. Dapat dilihat bahwa hal itu dibentuk saling bertentangan, tetapi karakteristiknya saling berkaitan.

### **PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS GENDER**

Program pendidikan berbasis gender merupakan upaya dasar untuk membina orang tua (ayah, ibu atau penanggung jawab keluarga) agar dapat melakukan fungsinya sesuai dengan pembagian

---

<sup>6</sup>Panduan Edisi 2 Jakarta *Kementrian Pemberdayaan Perempuan*. hal 10

peran dan tanggung jawab yang sama, baik laki-laki maupun perempuan yang dibentuk dan dikembangkan oleh sosial budaya dan sekelompok masyarakat sehingga dapat menerapkan perilaku gender dalam keluarga serta dapat berperan aktif dalam upaya kesejahteraan keluarga<sup>7</sup>. Dalam hal ini perlu disampaikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi relasi gender antara laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut:

### **1. Sosialisasi dalam keluarga yang serba susah**

“Keluarga yang serba susah” adalah keluarga yang menghadapi berbagai macam masalah dan kemiskinan yang mencekik. Masalah ini biasanya meliputi tekanan kemiskinan dan perpecahan, kehilangan salah seorang orang tua atau tertimpa masalah lain seperti pengangguran dan pekerjaan yang tidak tetap, kecanduan minuman keras dan obat bius, pelanggaran hukum, ketergantungan, kenakalan serta penyakit fisik atau mental. Keluarga seperti itu gagal memenuhi suatu fungsi keluarga secara memadai dan karena itu mereka mensosialisasikan anak-anak mereka untuk meneruskan pola ketidakmampuan dan ketergantungan. Kekurangan gizi secara permanen merusak fisik dan pertumbuhan intelektual serta menyebabkan kegagalan sekolah mereka. Setiap daerah kumuh, pedesaan atau perkotaan, orang kulit putih atau kulit hitam penuh dengan “gelandangan”, yakni anak-anak keluarga kelas bawah yang tidak terurus, yang kehilangan cinta dan afeksi, terasing dari masyarakat.

### **2. Fungsi Penentuan Status**

Dalam memasuki sebuah keluarga, seseorang mewarisi suatu rangkaian status. Seseorang menerima beberapa status dalam keluarga, berdasarkan umur, jenis kelamin, urutan kelahiran dan

---

<sup>7</sup> Majid, Abd. 2006 *Mewujudkan Rumah Tangga idaman*. Pubsister Yogyakarta. hal 24

lain-lain. Keluarga juga berfungsi sebagai dasar untuk memberi beberapa status sosial, seperti, seorang kulit putih, orang Islam kelas menengah. Dalam masyarakat yang berdasarkan sistem kelas, status kelas keluarga seorang anak sangat menentukan peluang dan hadiah yang terbuka untuk itu dan harapan yang dapat digunakan orang lain untuk mendorong atau merintang. Status kelas dapat diubah melalui beberapa kombinasi dari usaha pribadi dan keberuntungan. Namun, setiap anak mulai dengan status kelas keluarganya dan ini sangat mempengaruhi prestasi dan imbalan yang akan diterimanya. Penetapan kelas mungkin tampak sangat tidak adil, namun tidak dapat dihindari. Keluarga tidak dapat menolak mempersiapkan anak bagi suatu status kelas yang mirip dengan status yang dimilikinya sendiri, karena setiap proses kehidupan dan pertumbuhan dalam keluarga tersebut adalah persiapan bagi status kelasnya. Biasanya anak menyerap dari keluarganya sederetan minat, nilai dan kebiasaan yang memudahkannya untuk melanjutkan status kelas keluarganya, sulit untuk mencapai yang lebih tinggi dan menyakitkan untuk menerima status kelas yang lebih rendah.

### **3. Faktor Keluarga**

Keluarga sebagai satuan masyarakat terkecil amat berperan dalam mengulangi sikap budaya yang dihasilkan masyarakat, mulai perbedaan peran, pembagian kerja, penguasaan dan akses atas sumber fisik, ideologis, hak pada posisi yang dapat dilihat. Salah satu sebab perbedaan gender yaitu terbangunnya konsep-konsep yang berkaitan dengan jenis kelamin, Seringkali konsep-konsep ini berdasarkan mitos yang muncul di masyarakat seperti perempuan dalam bertindak selamanya mendahulukan perasaan ketimbang laki-laki yang selalu menggunakan rasio. Selain itu melahirkan anak menjadi sebab perempuan tidak mampu bekerja karena harus mengurus anak. Inilah alasan untuk selalu merendahkan perempuan.

#### **4. Faktor Nilai Sosial Budaya**

Nilai sosial budaya menentukan peranan stereotip, yaitu peranan yang dianggap cocok bagi laki-laki dan perempuan, sesuai dengan sifat - sifat biologis masing - masing didalam pembangunan termasuk kehidupan berkeluarga, bermasyarakat,berbangsa dan bernegara yang sering menimbulkan kesenjangan hubungan laki-laki dan perempuan. Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah menjadi tanggung jawab kaum perempuan, dan pekerjaan ini dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan lelaki dengan kategori pekerjaan bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Anggapan gender seperti itu membuat kaum perempuan sudah sejak dini disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum lelaki tidak diwajibkan untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik .

Bias gender inilah yang memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan. Bias” yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai “prasangka” yaitu pendapat atau anggapan yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui/ menyaksikan / menyelidiki sendiri. Secara harfiah dalam bahasa Indonesia berarti yang menyimpang.Bias gender adalah cara pandang (idea) seorang perempuan terhadap lelaki sesuai dengan anggapannya yang menyimpang semikian juga sebaliknya. Prasangka itu sendiri mengandung arti terdapat hal yang tidak obyektif, jadi terdapat persepsi yang tidak obyektif pada diri perempuan maupun laki-laki terhadap lawan jenisnya.Bias gender telah diyakin kebenarannya oleh laki-laki maupun perempuan dan diterima sebagai kodrat Tuhan yang

tidak dapat diubah sehingga menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam keluarga maupun masyarakat.

### ***5.Faktor Persepsi***

Setiap orang mempunyai persepsi, penafsiran tertentu, kesan tertentu terhadap obyek . Obyek yang sama dapat dilihat sebagai sesuatu yang berbeda-beda, sebab kesan yang ditangkap oleh rangsangan pancaindra dapat berbeda-beda. Penyebab dari perbedaan tersebut dapat terjadi karena latar belakang, pengalaman, pengetahuan, perasaan, pendidikan dan nilai masing-masing. Demikian pula gambaran yang sudah baku tentang wanita ( stereotipe ), seolah-olah demikianlah adanya, tidak mudah untuk diubah<sup>8</sup>. Hal ini merupakan pantulan dari anggapan yang sudah mengendap mungkin turun temurun berabad-abad, karenanya tak dipikirkan lagi dan diterima begitu saja, dipercaya dan diikuti. Sebagai contoh: wanita adalah mahluk yang lemah, lembut, manja. Wanita tidak mempunyai kemampuan untuk berprestasi baik dalam ilmu eksakta dll. Citra ini sudah terpatrit dalam pikiran masyarakat, sukar merubahnya, walaupun pada kenyataannya kita dapat menunjuk adanya banyak yang pandai dalam ilmu eksakta. Dalam masyarakat , kini anggapan anggapan tersebut berkembang dan berubah terus menerus, tetapi perubahan tersebut biasanya berjalan lambat, membutuhkan suatu proses yang panjang, yang pada dasarnya adalah suatu proses belajar.

Kedudukan dan peranan perempuan dalam pembangunan berkembang terus menerus, sehingga kemauan kaum wanita untuk belajar terus menerus, mengubah sikap dan tingkah lakunya dalam menjalankan peranannya dalam masyarakat jugaberlangsung terus menerus.

---

<sup>8</sup>Mutawali. 1987. Peranan Wanita Dalam Pembangunan. Desa PT Karya nusantara

## KESIMPULAN

- a. Secara umum gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, kedudukan dan sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan melalui konstruksi secara sosial maupun cultural.
- b. Keluarga adalah sekumpulan manusia yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak (atau tanpa anak-anak) yang sengaja diadakan berdasarkan Pernikahan, bertempat tinggal tertentu dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu pula.
- c. Program pendidikan berbasis gender merupakan upaya dasar untuk membina orang tua (ayah, ibu atau penanggung jawab keluarga) agar dapat melakukan fungsinya sesuai dengan pembagian peran dan tanggung jawab yang sama, baik laki-laki maupun perempuan yang dibentuk dan dikembnagkan oleh sosial budaya dan sekelompok masyarakat sehingga dapat menerapkan prilaku gender dalam keluarga serta dapat berperan aktif dalam upaya kesejahteraan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Jordan T. 2005 *Kiat Sukses Menjadi orang Tua* dolpin books Yogyakarta.
- Gymnastiar. A. 2005. *Keluarga Kaya Hati* Khas MQ Bandung
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan (2002) bahan informasi pengarustamaan gender.
- Majid.Abd. 2006 *Mewujudkan Rumah Tangga idaman*. Pubsister Yogyakarta
- Mutawali. 1987. Peranan Wanita Dalam Pembangunan.Desa PT Karya nusantara.
- Panduan Edisi 2 Jakarta Kementrian Pemberdayaan Perempuan
- Panduan Pelaksanaan Inpres Nomor 9 Tahun 2000Tentang Pengarustamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional.